

## **PEMBELAJARAN SAINS MELALUI PENDEKATAN EKSPLORASI LINGKUNGAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**

**Susilawati<sup>1</sup>, Agus Sumitra<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>TK Adzikra, Perum Pesona Prima Citapen Blok. B2 No. 46 Citapen-Cihampelas

<sup>2</sup>IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

<sup>1</sup>ssusilawati833@gmail.com, <sup>2</sup>agussumitra@ikipsiliwangi.ac.id

### **ABSTRACT**

Children's cognitive abilities have an important role, which can be developed through learning science using an exploratory approach, where children can explore the surrounding environment to fulfill their very high curiosity, besides that researchers also see the environmental conditions around Adzikra Kindergarten which are quite supportive for doing science learning. In this study, researchers used a qualitative approach with descriptive methods carried out using field observation techniques with 15 students and interview techniques with group B teachers. The data analysis was done by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research objective that the researcher hopes is to get an overview of the data about the cognitive development of students. The research results obtained by the researcher were an increase in children's cognitive abilities at the end of the study, this was indicated by the sincerity and interest of students during the implementation of science learning activities. Seeing these results, it would be nice if educators use science learning as one of the lessons that must be developed and applied to students.

Keywords: Science Learning, Exploratory Approach, Natural Environment, Cognitive

### **ABSTRAK**

Kemampuan kognitif anak pada kenyataannya memiliki peranan penting, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains dengan menggunakan pendekatan eksplorasi, dimana anak dapat melakukan penjelajahan terhadap keadaan lingkungan sekitar untuk memenuhi rasa keingintahuannya yang sangat tinggi, selain itu peneliti juga melihat kondisi lingkungan sekitar TK Adzikra cukup menunjang untuk melakukan pembelajaran sains. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi lapangan terhadap 15 orang siswa dan teknik wawancara terhadap guru kelompok B. Analisis datanya dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian yang diharapkan peneliti yaitu mendapatkan gambaran data tentang pengembangan kognitif peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu adanya peningkatan kemampuan kognitif anak pada hasil akhir penelitian, hal ini ditandai dengan adanya kesungguhan dan rasa tertarik peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains. Melihat hasil tersebut, maka alangkah baiknya jika para pendidik menggunakan pembelajaran sains sebagai salah satu pembelajaran yang harus dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Sains, Pendekatan Eksplorasi, Lingkungan Alam, Kognitif

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran anak pada umumnya adalah mengembangkan

kurikulum secara keseluruhan berupa seperangkat rencana yang berisi beberapa pengalaman belajar melalui bermain yang

diberikan kepada anak berdasarkan kemampuan dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimilikinya. Sujiono (2013, hlm.138) berpendapat jika dalam kegiatan pembelajaran pendidik termasuk komponen terpenting, peran pendidik diantaranya sebagai fasilitator yang harus mampu menciptakan suasana kondusif dan menggembirakan untuk anak didik. Maka agar dapat merealisasikan hal tersebut, pendidik harus memikirkan dan merencanakan proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.

Solehudin (dalam Nugraha, 2008, hlm,34) mengatakan bahwa dimensi dari belajar sains pada anak, hendaklah cara-cara atau tindakan yang dilaksanakan guru terarah pada pendekatan-pendekatan yang selaras pada taraf pencapaian perkembangan anak. Kegagalan pengorganisasian pembelajaran bisa berbekas pada anak sebagai sasaran. Dan sebaliknya ketepatan atau kesesuaian oleh guru dalam melakukan aktivitas-aktivitas pada saat pembelajaran akan menghasilkan dampak yang positif bagi anak, baik untuk jangka pendek ataupun jangka panjang. Dan sesungguhnya pengalaman masa kecil mereka merupakan gambaran bagi kehidupan masa depannya. Sedangkan eksplorasi menurut Suyanto (2005, hlm.163) adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan cara mengamati serta menyelidiki obyek pada alam sekitar. Tiap-tiap insan manusia lahir ke dunia sudah dengan potensinya masing-masing, baik potensi untuk mengembangkan pengetahuannya dengan berinteraksi melalui lingkungan alam sekitar ataupun yang lainnya. Sementara itu Nugraha (2008, hlm.240) berpendapat jika yang dimaksudkan den-

gan lingkungan hidup adalah semua aspek yang ada disekeliling manusia yang mempengaruhi mereka selaku individu atau masyarakat.

Adapun pengertian sains dari sudut bahasa, berasal dari kata *scientia* (diambil dari bahasa latin) berarti pengetahuan akan tetapi pengertian tersebut tidak terlalu spesifik apabila digunakan pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu harus dipersempit lagi kajiannya. Salah satunya menurut Amien (dalam Nugraha, 2008, hlm.3) mengungkapkan bahwa sains merupakan bidang ilmu ilmiah yang mencakup tentang ruang lingkup zat dan energi, baik yang ada dimahluk hidup ataupun terlebih mengenai alam. Atau dengan istilah lain sains bisa diartikan sebagai satu proses, sikap dan hasil. Sedangkan tahapan proses belajar sains menurut Nugraha (2008, hlm.125) adalah sebagai berikut: a) Mengamati, yaitu anak melibatkan kombinasi dari beberapa atau seluruh indera. Didalamnya ada kegiatan menyaksikan, mendengarkan, memegang, mencicipi, mencium dan merasakan. Dengan kegiatan ini anak terlibat langsung dengan keadaan yang ada dilingkungan sekitar. b) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan, merupakan suatu sitematika untuk mengatur obyek-obyek kedalam kelompok tertentu. Anak dapat belajar mencari persamaan dan perbedaan benda-benda. c) Menafsirkan, yaitu suatu keterampilan membuat prediksi mengenai hal yang belum terjadi. d) Mengkomunikasikan, yaitu kemampuan anak dalam melaporkan hasil kegiatan sainsnya kedalam bentuk tulisan, gambar, lisan dan sebagainya.

Eksplorasi menurut Suyanto (2005, hlm.163) adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan cara mengamati serta menyelidiki obyek pada

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.4 | No.6 | Desember 2021

alam sekitar. Tiap-tiap insan manusia lahir ke dunia sudah dengan potensinya masing-masing, baik potensi untuk mengembangkan pengetahuannya dengan berinteraksi melalui lingkungan alam sekitar ataupun yang lainnya. Sementara itu Nugraha (2008, hlm.240) berpendapat jika yang dimaksudkan dengan lingkungan hidup adalah semua aspek yang ada disekeliling manusia yang mempengaruhi mereka selaku individu atau masyarakat. Dengan kegiatan eksplorasi anak akan mendapatkan pengetahuan tentang konsep baru melalui interaksi dengan berbagai benda yang sedang diobservasinya. Rahmawati dan Kurniati (dalam Dewi, Gading, dan Magta, 2019, hlm. 218) mengatakan jika eksplorasi itu sendiri memiliki manfaat sebagai berikut: a) adanya kesempatan bagi anak untuk mendapatkan wawasan informasi yang lebih luas dan *real* b) mendorong rasa keingintahuan anak mengenai hal yang sudah lama atau baru diketahui c) dapat memahamkan konsep serta keterampilan yang mereka memiliki d) mendapatkan pengalaman juga situasi baru dari berbagai keadaan e) perolehan keterampilan diri menjadi bertambah banyak sebagai akibat dari sesuatu yang sudah dilakukan melalui pembelajaran.

Sedangkan alam bagi anak merupakan media bermain dan bisa meningkatkan keterampilan menjelajahnya. J.J Rousseau (dalam Delima, 2017, hlm.186) mengatakan bahwa lingkungan alam atau bisa juga disebut lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang bersifat alamiah, diantaranya sumber daya alam (air, hutan, tanah, batubatuan), tumbuhan dan binatang (flora dan fauna), sungai, suhu, iklim serta yang lainnya. Dan beliu mengajarkan supaya anak kembali ke alam dan menciptakan

program-program dalam membelajarkan anak melalui alam.

Untuk anak dalam rentang usia empat sampai enam tahun, menurut Fred Ebbeck (dalam Masitoh, Setiasih, dan Djoehaeni, 2005, hlm.7) mengatakan bahwa pada masa tersebut merupakan saat pertumbuhan sangat hebat dan juga paling sibuk. Dimana anak telah mempunyai keterampilan dan kemampuan meskipun belum hebat, pada usia ini seringkali disebut dengan masa emas atau "*The Golden Age*" yang berarti jika di masa ini adalah fase yang fundamental untuk pengembangan individual seseorang sudah mulai terbentuk.

Pada tahapan perkembangan anak menurut Sujiono (2013, hlm.62) ada enam aspek yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognitif dan keterampilan motorik yang perlu diperhatikan untuk interaksi. Kreativitas bukan perkembangan tambahan, tetapi satu kesatuan dalam lingkungan kreatif. Aspek kognitif merupakan salah komponen penting untuk pembelajaran anak, hal ini dikarenakan setiap aktivitas belajar menuntut anak untuk mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif anak pada dasarnya harus dilakukan melalui bermain, selama bermain anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berhubungan dengan orang lain atau lingkungan dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain adalah tahapan awal dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh sebab itu bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak.

Adapun tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Sujiono, 2006, hlm.3.6), secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut: a) Tahap sensori motor (0-2 tahun) karakteristik

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.4 | No.6 | Desember 2021

pada tahap ini, pertumbuhan dilalui dengan refleksi-refleksi yang ditujukan untuk memahami dan mempersepsikan ketentuan obyek serta dunianya. b) Tahap praoperasional (2-7 tahun) karakteristiknya, penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa, dan peniruan. c) Tahap konkret operasional (7-11 tahun), karakteristiknya adalah mampu untuk berpikir secara terstruktur mengenai obyek-obyek yang konkret, mencapai kemampuan mengkonservasikan. d) Tahap formal operasional (11-dewasa), karakteristik pada tahap ini, memiliki capaian berpikir sistematis tentang hal-hal yang tidak nyata atau anggapan dasar. Anak usia taman kanak-kanak berada pada tahapan praoperasional yaitu rentan usia 2-7 tahun dan mereka merupakan peniru ulung.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains bagi peserta didik memang sudah seharusnya diberikan sejak dini, sains dapat menstimulus perkembangan aspek kognitif anak, hal ini dikarenakan didalam belajar sains itu sendiri ada keterampilan untuk melatih tentang sebab akibat, menemukan dan mamahami suatu kejadian. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan eksplorasi lingkungan, anak secara langsung diajak untuk mengenal berbagai gejala yang ada dialam sekitarnya sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih bermakna. Sebagai contoh dari kegiatan ini diantaranya: anak diajak keliling disekitaran sekolah dengan tujuan untuk mengenal berbagai jenis tanaman, ada tanaman sayuran, tanaman hias, obat-obatan, tanaman buah dan jenis-jenis yang lainnya. Dan perlu ditekankan peran guru ketika melaksanakan kegiatan eksplorasi lingkungan yaitu sebagai pembimbing serta fasilitator

bagi peserta didik selama proses tersebut berjalan.

Dari hasil obesrvasi awal sebelum dilakukan penelitian, kegiatan belajar sains yang sudah dilaksanakan pada siswa kelompok B masih jauh dari yang diharapkan. Peneliti mendeteksi hal tersebut dikarenakan cara penerapan pembelajaran sains dilakukan cenderung belum memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan eksplorasi, seperti mengamati obyek-obyek sekitar mereka, memanfaatkan benda-benda di sekitar dan belum memberikan kesempatan untuk menjelajah lingkungan di sekitar sekolah. Pembelajaran sains hanya sekedar kumpulan-kumpulan teori saja dan pembelajaran masih dilakukan melalui penggunaan metode ceramah. Padahal apabila diperhatikan lingkungan sekolah TK Adzikra memiliki lingkungan alam yang menunjang pembelajaran bagi anak, sebaaiaan besar dari warga banyak yang bercocok tanam.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “benarkah pembelajaran sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan alam dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini?”

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai peningkatan kognitif anak di TK Adzikra melalui pembelajaran sains dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam.

## **METODOLOGI**

Sugiyono (2020, hlm.9) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian dan di-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.4 | No.6 | Desember 2021

dasarkan pada falsafah postpositivisme atau enterpretif, diperuntukan ketika melakukan kegiatan meneliti keadaan obyek yang alami, peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen kunci, cara mengumpulkan data yang didapat yaitu dengan triangulasi (gabungan) perolehan data cenderung data kualitatif, analisisnya memiliki sifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitiannya bersifat memahami makna, keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana dalam penggunaannya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan kognitif siswa TK Adzikra Cihampelas. Kemudian data yang diperoleh akan digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi.

Subyek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelompok B di TK Adzikra yang berjumlah 15 orang, 6 anak laki-laki, 9 perempuan dan beralamat di Perum Pesona Prima Citapen Blok B2 No. 46 Cihampelas-Bandung Barat. Disini peneliti juga menjadikan guru kelas B (ibu Nenden Kurniati) dan orang tua murid sebagai narasumber untuk diwawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakannya yaitu wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Pengembangan instrumennya adalah lembar ceklis observasi yang berisi indikator-indikator yang bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan penelitian dilapangan untuk menggali informasi yang selengkap-lengkapnyanya, dimana selama kegiatan penelitian berlangsung peneliti selalu mengamati, menilai capaian perkembangan anak serta terlibat langsung dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan un-

tuk melengkapi perolehan data dan dokumentasi dimaksudkan untuk melihat kembali kegiatan anak apabila ada yang terlewat ketika melaksanakan kegiatan.

Analisis data sangat dibutuhkan dalam mencari dan mengatur data yang didapatkan supaya bisa dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya serta mampu diceritakan kembali pada orang lain. Menurut Sugiyono (2020, hlm.131) mengatakan bahwa didalam penelitian kualitatif, analisis sudah dilaksanakan mulai dari sebelum masuk lapangan, pada saat dilapangan, dan ketika selesai dari lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020, hlm.132) mengatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaksi serta terus menerus sampai selesai hingga datanya jenuh. Gambaran aktivitasnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dilaksanakan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Diawal penelitian, peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum tentang keadaan obyek, kesemuanya akan direkam dan pada akhirnya akan didapat data yang variatif.
2. Reduksi data, memiliki arti merangkum, memilih, memilah dan difokuskan pada hal-hal yang dianggap utama dari data yang sudah diperoleh dilapangan. Dengan demikian data yang sudah direduksikan dapat memberikan gambaran yang jelas, membantu peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dapat diarahkan pada pembahasan penelitian serta dihasil akhir bisa ditarik kesimpulannya.
3. Penyajian data, dilakukan melalui uraian singkat dari data yang sudah diperoleh dan dianalisis dengan analisis

deskriptif dan penyajiannya dalam bentuk deskriptif. Kemudian peneliti akan memaparkan gambaran kegiatan atau kejadian yang ada dilapangan yaitu tentang pembelajaran sains melalui pendekatan eksplorasi lingkungan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

4. Penarikan kesimpulan, hal ini harus didukung dengan fakta-fakta yang benar dan konsisten ketika peneliti berada dilapangan dalam rangka pengumpulan data sehingga kesimpulan dapat dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau kredibel. Data yang didapatkan oleh peneliti mengenai pembelajaran sains sangat baik dan dapat dilihat adanya peningkatan dalam kemampuan kognitif anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu, sebelum kegiatan eksplorasi lingkungan alam dalam pengembangan kognitif anak dilaksanakan. Dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan kognitif peserta didik di TK Adzikra sebelum mendapatkan pembelajaran sains. Penelitian ini sudah dilakukan pada bulan Februari tahun ajaran 2019/2020. Sebagai pedoman peneliti sudah mempersiapkan rumusan indikator-indikator untuk menggali informasi dilapangan. Pelaksanaan pembelajaran sains dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam merupakan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak kelompok B di TK Adzikra, mereka sangat antusias mengikutinya dan juga mampu memotivasi keinginan belajarnya, hal ini sangat berpengaruh pada aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu aspek kognitif. Selain itu cara

penyampaian yang dilakukan oleh guru cukup sederhana sehingga mudah dipahami, dimana sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu dipersiapkan sedemikian rupa salah satunya membuat RPPH sesuai dengan tema yang mengacu pada aspek perkembangan anak.

Pada praktek pelaksanaan pembelajaran guru mengimplementasikan SOP seperti biasanya, antara lain: berbaris, membacakan ikrar, memeriksa kuku, mengucapkan salam, berdo'a, mengecek kehadiran. Selanjutnya pemberian stimulus kepada anak, dimulai dari menanya kabar melalui nyanyian lalu bercerita dan berdiskusi sesuai dengan tema hari itu. Hal tersebut dimaksudkan supaya mereka semangat mengikuti kegiatan belajarnya. Gambaran aktivitas selanjutnya sebagai berikut: a) Pengkondisian, dimana anak diberitahukan tentang tema tanaman kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu mengeksplorasi lingkungan sekitar sekolah b) Memperkenalkan tentang hal-hal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan eksplorasi, dimana kegiatan eksplorasi ini dibatasi pada pengenalan tumbuhan atau tanaman saja. Pada pertemuan pertama anak belajar mengenal jenis-jenis tanaman yang terdapat disekitar sekolah, pada pertemuan ke dua anak belajar mengenal bagian-bagian tanaman dan di pertemuan ke tiga, mereka belajar untuk membedakan antara tanaman hias dengan jenis tanaman lainnya c) Memperkenalkan aturan sebelum dan sesudah kegiatan pada anak.

Pelaksanaan eksplorasi lingkungan sekitar sangat disenangi anak-anak, mereka terlihat antusias dan mulai mencari berbagai jenis tanaman serta tak pernah lupa untuk bertanya kepada guru apabila menemukan hal yang menurut

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)  
Vol.4 | No.6 | Desember 2021

mereka asing atau baru diketahuinya. Pengenalan jenis-jenis tanaman ini dilakukan pada pertemuan pertama. Selanjutnya dipertemuan kedua, temanya masih tanaman dan subtema mengenal bagian-bagian tanaman. Kegiatannya dilakukan didalam kelas, guru memperkenalkan dua jenis tanaman yaitu tanaman sayuran kangkung dan sawi putih. Anak mengamati bagian dari kedua jenis sayuran tersebut, lalu berdiskusi apa saja bagian-bagiannya, ada akar, batang serta daun. Gurupun tidak lupa memberitahukan manfaat dari sayuran, setelah selesai bercakap-cakap kemudian anak diberi tugas untuk mencap menggunakan batang sawi putih dan cat air. Hasilnya sangat bagus merekapun bangga dengan hasil karya yang sudah dilakukannya.

Pada pertemuan ketiga setelah selesai penerapan SOP dan pembiasaan, guru kembali mengajak anak untuk menjelajah alam sekitar sekolah. Dimana hari itu kegiatan mereka mengenal jenis tanaman hias serta membedakannya, anak-anak diajak pergi ketaman bermain yang tidak jauh dari sekolah, ditempat tersebut banyak ditanami bunga-bunga. Dan sama seperti pertemuan sebelumnya mereka sangat antusias mencari tanaman hias bahkan diantara mereka sudah ada yang bisa menentukan mana bunga yang disukainya. Mereka cukup aktif bertanya kepada ibu guru, dan pada akhirnya mereka sudah bisa membedakan mana jenis tanaman hias dan bukan tanaman hias.

Maka berdasarkan pengamatan dari data yang didapat melalui observasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung, lalu diperkuat lagi dengan wawancara serta dokumentasi. Kegiatan wawancara ini juga bukan hanya terhadap guru dan orang tua saja, anakpun diwawancarai,

mereka merasa senang dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam dan peneliti bisa melihat langsung respon positif dari anak-anak, kemampuan mengamati, membedakan, memecahkan masalah serta mengkomunikasikan anak mengalami peningkatan, anak merasa lebih leluasa dalam mengikuti pembelajaran yang biasanya mereka berada didalam ruangan hanya duduk dikursi mendengarkan penjelasan guru. Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan ternyata benar adanya jika pembelajaran sains melalui pendekatan eksplorasi di TK Adzikra dengan alam sekitar sebagai medianya dapat meningkatkan aspek kognitif peserta didik.

#### **Pembahasan**

Pembelajaran sains pada anak adalah bagaimana mengartikan atau pemahaman sains itu sendiri yang berdasarkan pada sudut pandang mereka. Sains yang dilaksanakan pada PAUD hendaklah dilakukan melalui bermain karena bermain merupakan wahana utama dalam penyajian pembelajaran pada anak. Hal ini selaras dengan pendapat Willis dan Hymon Parker (dalam Dewi, Gading, dan Magta, 2019, hlm.216) mengungkapkan jika bermain itu sendiri adalah aktivitas yang menunjukkan bagaimana anak belajar dan penyesuaian hal yang baru diketahui dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam penelitian ini pembelajaran sains dilakukan dengan bermain dialam sekitar dengan harapan bisa meningkatkan kemampuan kognitif dan anak tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka sedang belajar. Sementara itu menurut Suyanto (dalam Dewi, Gading, dan Magta, 2019, hlm.216) berpendapat jika sains dapat melatih anak dalam memaksi-

malkan kemampuan panca inderanya dalam mengenal berbagai fenomena, mereka dilatih untuk melihat, merasakan, mencium, mendengarkan, semakin banyak melibatkan inderanya maka akan semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.

Kegiatan pengenalan sains memungkinkan anak melaksanakan eksplorasi terhadap berbagai benda atau obyek disekitarnya. Melalui pengembangan sains maka aspek kognitifnya pun akan ikut berkembang secara seimbang, karena sains itu sendiri adalah aktivitas untuk memecahkan masalah yang dimotivasi oleh sikap ingin tahu anak yang sangat tinggi terhadap hal-hal yang ada disekitar mereka. Untuk pengembangannya bisa dilakukan dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam sekitar, salah satunya dengan mengenal berbagai jenis tanaman.

Alam merupakan lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan anak. Seperti kita ketahui hal yang paling mudah dalam mengembangkan kemampuan seseorang diawali dengan lingkungan yang paling dekat dan melekat dengan mereka yaitu alam. Melalui alam sekitar perkembangan kemampuannya bisa meningkat, baik itu dalam hal bermain, mengasah imajinasinya dalam bentuk gambar, bercerita tentang apa saja yang sudah dilihatnya dari lingkungan. Serta hal-hal lainnya yang mempunyai nilai pendidikan yang bisa didapatkan anak dari alam.

Dengan pendekatan eksplorasi, guru sudah memberikan kesempatan pada anak agar bisa mencari informasi yang lebih banyak mengenai obyek yang sedang diamati, melibatkan mereka untuk ikut berperan aktif disetiap kegiatan pembelajaran, dan juga sebagai fasilitas

dalam melakukan percobaan langsung dilapangan. Eksplorasi dapat mendekatkan anak pada lingkungan alam terutama jenis tanaman dan dapat memberikan kemudahan pada peserta didik agar lebih paham serta dapat mengenal dan pada akhirnya mampu membedakan jenis-jenis tanaman.

Menurut Susanto (2011, hlm.63) mengungkapkan bahwa eksplorasi erat kaitannya dengan keterampilan kognitif seseorang dan tujuan pengembangan kognitif itu sendiri ditujukan pada berbagai bidang pengembangan, diantaranya pengembangan sains permulaan yang merupakan suatu kemampuan yang dihubungkan dengan berbagai temuan yang sudah didapat dilapangan akan tetapi tentu saja harus disesuaikan dengan tahapan berpikir anak. Dan kemampuan yang dikembangkan antara lain: a) mengeksplorasi berbagai jenis tanaman yang ada disekitar sekolah TK Adzikra b) mengadakan percobaan, yaitu anak mencoba mencap menggunakan batang sayuran c) mengkomunikasikan apa yang sudah mereka amati, diantaranya anak sudah bisa menjelaskan atau menceritakan perbedaan tanaman hias dengan tanaman yang lainnya.

Perkembangan kognitif anak terlihat mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah dilaksanakannya pembelajaran sains dengan alam sebagai media belajar untuk mereka. Pengetahuan peserta didik tergalil dan terasah dikarenakan pengalaman pada saat melakukan kegiatan belajarnya, ada sikap kesungguhan dan rasa ketertarikan dari anak untuk mengikutinya. Selain aspek kognitif yang berkembang, aspek-aspek yang lainnya seperti nilai moral dan agama, motorik, bahasa, sosial emosional serta seni juga dapat meningkat dengan

sendirinya karena adanya keterkaitan antara satu dan yang lainnya.

Teori yang dikembangkan oleh peneliti adalah menurut pandangan Vigotsky yang mengatakan jika anak lebih suka mengembangkan pengetahuan dengan cara yang aktif. Mereka mengkonstruksikan atau membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang didapat melalui interaksi dengan lingkungannya termasuk dengan lingkungan alam (dalam Nuraeni, 2016, hlm.21). Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nurqolbi, Riyanto, dan Lestari (2019) yang berjudul Pengaruh Keterampilan Sains Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Usia Dini, dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara proses sains dengan keterampilan berfikir logis anak melalui penggunaan jenis kuasi eksperimen dan desain penelitian kelompok kontrol non-ekuivalen, hasilnya mengalami peningkatan yang signifikan. Dan apabila dihubungkan dengan penelitian ini, maka cukup jelas bahwa keduanya menekankan pada kegiatan proses sains dengan tujuan akhirnya yaitu dapat memberikan stimulus kepada anak dalam belajar membangun pengetahuan melalui pengalamannya sendiri serta mampu memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan aspek kognitif anak.

Di TK Adzikra penerapan pembelajaran sains pada peserta didiknya bukanlah sebagai pembelajaran tambahan, melainkan sebagai sarana untuk anak agar lebih mengeksplor lagi sumber belajar yang lebih variatif. Dengan menggunakan metode eksplorasi lingkungan sekitar diharapkan anak memiliki kesadaran dan rasa cinta terhadap lingkungannya, rasa tanggung jawab, mampu menjaga

kelangsungan hidup alam sekitarnya dan itu semua disesuaikan lagi dengan tingkat serta kemampuannya. Hal ini sengaja diterapkan sejak dini, agar dikemudian hari tercipta generasi muda bangsa yang bermartabat, memiliki wawasan luas, kreatif dan mampu memiliki jiwa yang kompetitif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan, maka pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran sains memiliki dampak yang sangat baik terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dimana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam sekitar sekolah yaitu untuk mengenal berbagai jenis tanaman, bagian-bagian dari tanaman itu sendiri lalu membedakan atau mengelompokkan tanaman hias. Ketika melaksanakan kegiatan peneliti melihat adanya kesungguhan dari peserta didik dan mereka memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar serta mereka merasa tertarik untuk mengikutinya karena kesemuanya dilakukan dengan konsep bermain seraya belajar. Pembelajaran dengan menggunakan alam sebagai media belajar sudah tepat untuk diterapkan dilembaga tersebut, dikarenakan keadaan sekitar lingkungan sekolah sangat mendukung, hal ini terlihat dari banyaknya kebun dan taman bermain yang ditanami dengan berbagai tanaman hias. Didalam penelitian ini kemampuan kognitif anak menjadi salah aspek yang diteliti dan benar saja bahwa proses sains sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran sains juga disesuaikan pada keinginan serta kebutuhan anak, sehingga tugas-tugas

gas perkembangan anak dapat tercapai optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, R. K., Gading, K., & Magta, M. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 7(3), pp. 215-225
- Delima. (2017). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Di TK Putra I Jambi Kelompok B Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 185-196
- Masitoh. Setiasih, O., & Djoehaeni, H. (2005). Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Nuraeni, L. (2016). Pengembangan Kognitif, Kreativitas, Dan Bahasa. Cimahi: STKIP Siliwangi
- Nugraha, A. (2008). Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini. Bandung: JIL SI Foundation
- Nurqolbi, I. R., Riyanto, A. A., & Lestari, R. H. (2019). Pengaruh Keterampilan Proses Sains Terhadap Kemampuan Berfikir Logis Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energitik Responsif Inovatif Adaptif)*. 2(5), pp. 189-196
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Sujiono, N. Y. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT indeks
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group
- Sujiono. (2006). Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyanto, S. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional